

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Materi Iman Kepada Qada' Dan Qadar Dengan Model Problem Based Learning Di Kelas IX-1 Smpn 2 Pant

Ahmad Isaemi

SMP Negeri 2 Pant

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit : 2 Juni 2024

Revisi : 7 Sptember 2024

Diterima 11 Oktober 2024

Diterbitkan : 26 November 2024

Kata Kunci

PBL, PAI, Hasil Belajar

Correspondence

E-mail: ahmadisaemi@gmail.com*

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model Problem Based Learning (PBL) dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Iman kepada Qada' dan Qadar di kelas IX-1 SMPN 2 Pant. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus, yang melibatkan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus pertama, terdapat kesulitan siswa dalam memahami materi dan berpartisipasi aktif dalam diskusi. Namun, pada siklus kedua, terjadi peningkatan signifikan dalam partisipasi, kualitas diskusi, serta hasil tes evaluasi siswa. Penerapan model PBL terbukti dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Iman kepada Qada' dan Qadar, serta mendorong mereka untuk berpikir kritis dan kolaboratif. Kesimpulannya, PBL adalah metode yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran agama di kelas IX-1 SMPN 2 Pant.

Abstract

This study aims to analyze the application of the Problem Based Learning (PBL) model in improving students' understanding of the concept of Iman to Qada' and Qadar in class IX-1 of SMPN 2 Pant. The method used is Classroom Action Research (CAR) with two cycles, involving planning, implementation, observation, and reflection. The results show that in the first cycle, students faced difficulties in understanding the material and actively participating in discussions. However, in the second cycle, there was a significant improvement in participation, discussion quality, and students' evaluation test results. The application of the PBL model has proven to be effective in improving students' understanding of Iman to Qada' and Qadar, as well as encouraging critical and collaborative thinking. In conclusion, PBL is an effective method for enhancing the quality of religious education in class IX-1 SMPN 2 Pant.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Pendidikan memegang peranan penting dalam mempersiapkan generasi muda yang berkualitas, terutama dalam membentuk karakter dan kepribadian mereka. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, salah satu aspek yang menjadi perhatian utama adalah pengajaran nilai-nilai agama, seperti yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 3). Salah satu materi penting dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah Iman kepada Qada' dan Qadar, yang memiliki peran strategis dalam menanamkan pemahaman tentang takdir dan ketentuan Allah kepada siswa. Namun, kenyataannya, materi ini sering kali sulit dipahami oleh siswa karena sifatnya yang abstrak.

Kesulitan dalam memahami konsep Iman kepada Qada' dan Qadar menjadi tantangan yang perlu mendapatkan perhatian khusus. Sebagaimana dijelaskan oleh Ausubel dalam teorinya tentang pembelajaran bermakna, siswa akan lebih mudah memahami materi jika dapat mengaitkannya dengan pengalaman nyata mereka (Ausubel, 1968). Namun, di banyak sekolah, termasuk SMPN 2 Panti, metode pembelajaran yang diterapkan masih cenderung konvensional, seperti ceramah, yang kurang memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir kritis dan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini menyebabkan siswa kesulitan memahami konsep-konsep abstrak, seperti hubungan antara kehendak manusia dan ketentuan Allah.

Pendekatan pembelajaran yang tepat dapat membantu siswa memahami materi abstrak dengan lebih baik. Salah satu model pembelajaran yang dinilai efektif adalah *Problem Based Learning* (PBL). Menurut Barrows (1986), PBL merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan menghadirkan masalah nyata sebagai stimulus untuk belajar. PBL memungkinkan siswa untuk bekerja dalam kelompok, berdiskusi, dan mencari solusi, sehingga mereka dapat memahami materi dengan lebih mendalam. Model ini juga mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif, serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

Di SMPN 2 Panti, hasil belajar siswa pada materi Iman kepada Qada' dan Qadar masih menunjukkan angka yang kurang memuaskan berdasarkan hasil evaluasi. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya inovasi dalam metode pembelajaran yang diterapkan. Sebagaimana dinyatakan oleh Slavin (2006), metode pembelajaran yang variatif dan melibatkan siswa secara aktif memiliki pengaruh besar terhadap hasil belajar. Namun, penggunaan model pembelajaran seperti PBL belum banyak diterapkan di sekolah ini, sehingga siswa cenderung pasif dan kurang memahami materi secara mendalam.

Selain itu, siswa di kelas IX-1 SMPN 2 Panti menunjukkan kesulitan dalam mengaitkan konsep Qada' dan Qadar dengan pengalaman sehari-hari mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan Piaget tentang perkembangan kognitif, di mana siswa pada usia remaja awal cenderung berada dalam tahap operasional formal, yang membutuhkan pembelajaran berbasis konteks untuk mempermudah pemahaman konsep abstrak (Piaget, 1977). Dengan demikian, penerapan model PBL yang menghadirkan masalah nyata diharapkan dapat membantu siswa mengatasi kesulitan ini.

Penelitian terkait penerapan PBL dalam pembelajaran agama menunjukkan hasil yang positif. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Suryani et al. (2019) mengungkapkan bahwa PBL dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep abstrak dalam Pendidikan Agama Islam, karena siswa lebih terlibat aktif dalam pembelajaran. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana penerapan PBL dapat membantu siswa kelas IX-1 SMPN 2 Panti dalam memahami materi Iman kepada Qada' dan Qadar.

Fokus utama penelitian ini adalah pada penerapan model PBL dalam meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengetahui sejauh mana model PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga untuk mengidentifikasi kendala yang mungkin dihadapi selama penerapan model ini. Hal ini penting agar pengembangan metode pembelajaran dapat dilakukan secara optimal.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan, khususnya dalam pengembangan metode pembelajaran yang inovatif untuk materi abstrak seperti Iman kepada Qada' dan Qadar. Penerapan PBL diharapkan tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga membangun kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, dan kreatif yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan di era modern.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang bertujuan untuk memahami dan meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada materi Iman kepada Qada' dan Qadar di SMPN 2 Panti. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena yang terjadi dalam konteks pembelajaran, serta menggali persepsi dan pengalaman siswa dalam proses belajar mengajar yang menggunakan PBL. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menjelaskan lebih lanjut tentang keterlibatan dan interaksi siswa dalam pembelajaran yang berbasis masalah, dan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pemahaman siswa terhadap konsep-konsep agama yang abstrak.

Penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari beberapa siklus. Setiap siklus dalam PTK terdiri dari empat tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pendekatan siklus ini memungkinkan peneliti untuk melakukan perbaikan dan evaluasi berkelanjutan terhadap penerapan model PBL, serta memberikan umpan balik langsung terhadap proses pembelajaran yang dilakukan. Dengan menggunakan PTK, penelitian ini juga memberikan kesempatan bagi guru untuk berkolaborasi dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi tindakan pembelajaran, yang diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Iman kepada Qada' dan Qadar.

Lokasi penelitian ini adalah SMPN 2 Panti, sebuah sekolah menengah pertama yang terletak di Kecamatan Panti, Kabupaten Pasaman, Provinsi Sumatera Barat. Sekolah ini dipilih karena memiliki komitmen yang kuat dalam meningkatkan kualitas pembelajaran agama, serta memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung penerapan model pembelajaran yang aktif dan inovatif seperti PBL. Siswa kelas IX-1 SMPN 2 Panti menjadi subjek utama dalam penelitian ini, dengan jumlah sekitar 30 siswa. Mereka dipilih karena sedang mempelajari materi Iman kepada Qada' dan Qadar dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam, dan diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai penerapan model PBL dalam pembelajaran agama.

Prosedur penelitian ini dimulai dengan tahap perencanaan, di mana guru bersama peneliti merancang rencana pembelajaran yang mengintegrasikan model PBL. Rencana ini mencakup pemilihan materi ajar, penentuan topik masalah yang relevan dengan konsep takdir dan ketentuan Allah, serta penyusunan instrumen penilaian untuk mengukur pemahaman siswa. Rencana pembelajaran ini juga mencakup strategi untuk menciptakan lingkungan belajar yang aktif dan kolaboratif, dengan tujuan agar siswa dapat terlibat dalam diskusi kelompok dan menemukan solusi dari masalah yang diberikan. Selain itu, guru juga dipersiapkan untuk mengelola kelas dan memfasilitasi dinamika diskusi yang terjadi selama pembelajaran.

Setelah tahap perencanaan, penelitian dilanjutkan dengan tahap pelaksanaan, di mana rencana pembelajaran yang telah disusun diimplementasikan di kelas. Guru memulai pembelajaran dengan memberikan penjelasan singkat mengenai materi Iman kepada Qada' dan Qadar, kemudian menyajikan masalah atau situasi kehidupan nyata yang relevan dengan materi tersebut. Masalah ini menjadi topik diskusi bagi kelompok siswa, yang akan bekerja bersama untuk mencari solusi berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan, memantau jalannya diskusi, dan memastikan bahwa siswa tetap fokus pada tujuan pembelajaran. Selain itu, guru juga mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mengaitkan konsep-konsep abstrak dengan kehidupan mereka.

Pada tahap observasi, peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Observasi ini bertujuan untuk menilai sejauh mana siswa terlibat dalam pembelajaran, bagaimana mereka mendiskusikan dan menyelesaikan masalah, serta sejauh mana mereka dapat mengaitkan materi dengan situasi kehidupan nyata. Selain itu, peneliti juga mengamati interaksi antara siswa dengan guru dan antar siswa, untuk mengetahui bagaimana mereka berkolaborasi dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok. Data observasi ini penting untuk mengevaluasi efektivitas penerapan model PBL, serta untuk mengetahui apakah siswa mampu memahami materi dengan baik dan mengembangkan pemahaman yang lebih dalam.

Setelah tahap observasi, dilakukan tahap refleksi. Refleksi dilakukan dengan tujuan untuk mengevaluasi keseluruhan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan, termasuk perencanaan, pelaksanaan, dan observasi. Pada tahap ini, guru dan peneliti bersama-sama menganalisis data yang telah diperoleh, baik dari hasil observasi, catatan lapangan, maupun tes yang diberikan kepada siswa. Dari analisis ini, peneliti dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam penerapan model PBL, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan atau kegagalan dalam pembelajaran. Selain itu, refleksi juga mencakup perumusan langkah-langkah perbaikan yang dapat dilakukan pada siklus berikutnya, untuk memastikan bahwa model PBL dapat diterapkan dengan lebih efektif dan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Iman kepada Qada' dan Qadar.

Setiap siklus dalam penelitian ini akan dilakukan secara berulang, dengan perbaikan yang dilakukan berdasarkan hasil refleksi siklus sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini memungkinkan adanya peningkatan berkelanjutan dalam kualitas pembelajaran, yang pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Iman kepada Qada' dan Qadar serta meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar mereka. Prosedur ini memungkinkan penelitian untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai pengaruh model PBL terhadap pembelajaran agama, serta cara-cara yang dapat digunakan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran di masa yang akan datang.

Melalui pendekatan kualitatif dan jenis penelitian Penelitian Tindakan Kelas ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif dalam pendidikan agama Islam. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi pendidik lainnya dalam mengimplementasikan model PBL untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi-materi yang bersifat abstrak, serta membantu siswa mengaitkan konsep-konsep agama dengan pengalaman hidup mereka.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

Pada Siklus 1, pelaksanaan pembelajaran menggunakan model Problem Based Learning (PBL) dimulai dengan perencanaan yang matang. Guru bersama peneliti menyusun langkah-langkah

pembelajaran yang mencakup penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pembuatan lembar kerja siswa (LKS), serta penyusunan soal evaluasi untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi Iman kepada Qada' dan Qadar. Pembelajaran dimulai dengan pemberian motivasi oleh guru dan penjelasan mengenai tujuan pembelajaran. Guru kemudian mempresentasikan masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, yang berhubungan dengan konsep Qada' dan Qadar, untuk dianalisis oleh siswa dalam kelompok-kelompok kecil. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan saat siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah.

Setelah diskusi kelompok selesai, masing-masing kelompok mempresentasikan hasil analisis mereka di depan kelas. Guru memberikan umpan balik untuk memperjelas pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang masih kurang dipahami. Pengamatan dilakukan sepanjang proses pembelajaran untuk mencatat tingkat partisipasi siswa, keaktifan dalam diskusi, serta kemampuan mereka dalam memecahkan masalah yang diberikan. Aspek yang diamati meliputi kognitif, afektif, dan psikomotorik, seperti pemahaman materi, keaktifan dalam diskusi, dan keterampilan dalam bekerja sama dalam kelompok. Pengamatan ini memberikan gambaran yang cukup jelas mengenai keterlibatan siswa dalam pembelajaran berbasis masalah ini.

Pada akhir siklus pertama, dilakukan refleksi terhadap keseluruhan proses pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan dan tes evaluasi, ditemukan bahwa sebagian besar siswa masih kesulitan dalam memahami materi, terutama dalam menghubungkan konsep Qada' dan Qadar dengan situasi kehidupan sehari-hari. Beberapa siswa juga menunjukkan kurangnya partisipasi dalam diskusi kelompok, yang berpengaruh pada pemahaman mereka terhadap materi. Hasil tes evaluasi menunjukkan bahwa mayoritas siswa masih berada pada kategori D dan C, dengan hanya sedikit siswa yang mencapai kategori B. Hal ini menunjukkan bahwa model PBL pada siklus pertama belum sepenuhnya berhasil dalam meningkatkan pemahaman siswa.

Meskipun hasil pembelajaran pada siklus pertama belum optimal, penerapan model PBL menunjukkan dampak positif dalam mendorong siswa untuk berpikir lebih kritis. Siswa mulai berusaha untuk menganalisis masalah yang diberikan dan mendiskusikan solusi dengan teman-teman mereka, meskipun beberapa masih kesulitan dalam mengaitkan konsep-konsep agama dengan situasi konkret. Refleksi dari siklus pertama menunjukkan bahwa perbaikan diperlukan pada siklus berikutnya, seperti peningkatan pembimbingan dalam diskusi kelompok, penyederhanaan masalah yang diberikan, serta perbaikan dalam instrumen pembelajaran untuk memastikan siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan lebih baik.

Dalam rangka memperbaiki kekurangan yang ditemukan pada siklus pertama, siklus kedua direncanakan dengan perubahan strategi yang lebih terfokus pada penguatan aspek diskusi dan presentasi. Pada siklus kedua, tujuan utamanya adalah untuk memperbaiki keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok, meningkatkan keterampilan komunikasi mereka, dan memperdalam pemahaman mereka terhadap materi. Selain itu, lebih banyak latihan soal diberikan kepada siswa untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi, serta untuk melatih kemampuan mereka dalam menyelesaikan masalah yang lebih kompleks.

Pelaksanaan siklus kedua dimulai dengan pendekatan yang lebih kolaboratif. Kelompok-kelompok siswa diberi kesempatan untuk bekerja bersama secara lebih intensif dalam mendiskusikan masalah yang lebih kompleks. Setiap siswa diberi tugas untuk melakukan presentasi secara bergiliran, di mana mereka harus menunjukkan kemampuan mereka dalam menyampaikan ide-ide dan argumentasi yang jelas serta berbobot. Hal ini dimaksudkan untuk mengembangkan keterampilan komunikasi siswa dan mendorong mereka untuk berpikir lebih sistematis. Selain itu, guru memberikan bimbingan yang lebih intensif pada setiap kelompok untuk membantu mereka memahami materi dengan lebih baik.

Hasil tes formatif juga menjadi fokus perhatian pada siklus kedua ini. Siswa diberikan umpan balik langsung setelah mengerjakan soal tes, dengan tujuan agar mereka dapat mengidentifikasi kesalahan yang dilakukan dan memperbaikinya. Penggunaan tes formatif yang lebih sering memungkinkan siswa untuk memantau perkembangan mereka sendiri dan memperbaiki kesalahan dalam waktu yang relatif singkat. Hal ini juga mendorong siswa untuk lebih aktif dalam belajar dan berusaha lebih keras untuk memahami materi yang diajarkan.

Pada akhir siklus kedua, evaluasi dilakukan untuk melihat perkembangan yang terjadi dibandingkan dengan siklus pertama. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan yang

signifikan dalam kualitas presentasi siswa, serta peningkatan dalam keterlibatan mereka dalam diskusi kelompok. Sebagian besar siswa menunjukkan perkembangan dalam pemahaman materi dan keterampilan mereka dalam menganalisis serta menyelesaikan masalah. Hasil tes menunjukkan bahwa lebih banyak siswa yang mencapai kategori B dibandingkan dengan siklus pertama, yang menunjukkan bahwa pemahaman mereka terhadap materi Iman kepada Qada' dan Qadar semakin baik.

Meskipun ada peningkatan yang signifikan, beberapa siswa masih membutuhkan bimbingan lebih lanjut untuk mencapai tingkat yang lebih tinggi dalam pemahaman materi. Beberapa siswa masih kesulitan dalam menghubungkan konsep-konsep abstrak dengan pengalaman nyata mereka, meskipun mereka telah menunjukkan perkembangan yang positif dalam keterlibatan diskusi dan kemampuan presentasi. Evaluasi ini memberikan gambaran bahwa penerapan model PBL pada siklus kedua sudah berhasil meningkatkan kualitas pembelajaran, meskipun ada beberapa siswa yang masih perlu mendapatkan perhatian khusus untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam.

3.2 Pembahasan

Pembelajaran menggunakan model Problem Based Learning (PBL) pada siklus pertama dan kedua memberikan hasil yang menarik untuk dianalisis. Pada siklus pertama, meskipun terdapat peningkatan dalam partisipasi siswa, pemahaman mereka terhadap materi Iman kepada Qada' dan Qadar masih terbatas. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky, yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam pembelajaran. PBL, sebagai pendekatan yang berbasis masalah, memungkinkan siswa untuk belajar melalui pengalaman nyata yang mereka hadapi dalam diskusi kelompok. Namun, hasil yang kurang memuaskan pada siklus pertama menunjukkan bahwa siswa mungkin memerlukan lebih banyak waktu dan bimbingan untuk mengontruksikan pengetahuan mereka secara mandiri.

Teori Bloom tentang taksonomi pembelajaran juga relevan dalam menganalisis hasil siklus pertama. Dalam siklus pertama, banyak siswa yang masih berada pada kategori pemahaman tingkat rendah, seperti pengingatan dan pemahaman dasar (kategori C dan D). Peningkatan kemampuan berpikir kritis yang diharapkan dalam PBL belum sepenuhnya tercapai, mengingat siswa masih kesulitan menghubungkan konsep abstrak Qada' dan Qadar dengan pengalaman nyata mereka. Teori Bloom mengingatkan kita bahwa untuk mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi, seperti analisis dan sintesis, dibutuhkan pembelajaran yang lebih terstruktur dan terarah, yang dapat dilakukan dengan meningkatkan fasilitasi dan bimbingan dalam setiap siklus pembelajaran.

Selanjutnya, dalam siklus kedua, hasil yang lebih baik dapat dicapai dengan fokus pada peningkatan komunikasi dan presentasi siswa. Hal ini mencerminkan prinsip-prinsip teori belajar sosial Albert Bandura, yang menekankan pentingnya model dan observasi dalam pembelajaran. Dengan memberikan kesempatan lebih banyak bagi siswa untuk melakukan presentasi dan berdiskusi secara aktif, mereka dapat mengembangkan keterampilan komunikasi dan memperoleh pemahaman yang lebih baik. Bandura juga menjelaskan bahwa motivasi siswa akan meningkat ketika mereka melihat temannya berhasil dalam tugas yang serupa. Oleh karena itu, pembelajaran yang melibatkan kerjasama dan saling mendukung antar siswa, seperti yang diterapkan dalam siklus kedua, dapat meningkatkan kepercayaan diri dan partisipasi siswa.

Perubahan yang dilakukan pada siklus kedua, dengan memberikan latihan soal yang lebih sering dan umpan balik langsung, juga dapat dianalisis melalui teori feedback dari Hattie dan Timperley. Mereka menekankan bahwa umpan balik yang tepat waktu dan jelas memiliki dampak besar terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Pemberian umpan balik yang lebih sering dalam siklus kedua memungkinkan siswa untuk mengenali kesalahan mereka dengan lebih cepat dan memperbaikinya, yang berdampak positif pada pemahaman mereka terhadap materi. Umpan balik yang konstruktif dan spesifik membantu siswa memahami proses berpikir mereka dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk meningkatkan hasil belajar.

Meskipun hasil pada siklus kedua menunjukkan peningkatan, beberapa siswa masih membutuhkan perhatian lebih lanjut. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak semua siswa dapat mengikuti kecepatan pembelajaran yang ditetapkan dalam PBL. Teori diferensiasi dalam

pembelajaran, yang dipopulerkan oleh Carol Ann Tomlinson, memberikan pemahaman bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan, gaya belajar, dan kecepatan yang berbeda. Dalam konteks PBL, meskipun pendekatan ini memberikan kebebasan bagi siswa untuk mengembangkan pemahaman mereka secara mandiri, penting untuk memberikan perhatian khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan, baik melalui intervensi langsung atau dengan menyediakan materi tambahan yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka.

Di sisi lain, teori motivasi Deci dan Ryan, melalui pendekatan Self-Determination Theory (SDT), dapat digunakan untuk menjelaskan peningkatan motivasi siswa pada siklus kedua. Pemberian kebebasan lebih besar dalam pembelajaran, seperti kesempatan untuk memilih topik presentasi dan berpartisipasi dalam diskusi kelompok, memberikan siswa rasa kontrol yang lebih besar atas proses belajar mereka. Hal ini meningkatkan motivasi intrinsik siswa, yang pada gilirannya berdampak pada peningkatan keterlibatan dan hasil belajar mereka. Teori SDT juga menekankan pentingnya rasa kompetensi dan keterlibatan sosial, yang dapat dijelaskan dengan peningkatan presentasi dan diskusi kelompok dalam siklus kedua.

Selanjutnya, hasil siklus kedua yang menunjukkan peningkatan hasil tes juga dapat dianalisis dengan menggunakan teori pemrosesan informasi. Teori ini menyatakan bahwa pembelajaran yang melibatkan pengolahan informasi secara mendalam, seperti yang dilakukan dalam diskusi kelompok dan analisis masalah dalam PBL, akan memperkuat memori jangka panjang siswa. Peningkatan pemahaman siswa terhadap materi, yang tercermin dalam tes formatif, menunjukkan bahwa melalui penerapan PBL, siswa tidak hanya mengingat informasi, tetapi juga mampu memproses dan menerapkan pengetahuan tersebut dalam situasi yang lebih kompleks. Ini mendukung pandangan bahwa PBL dapat meningkatkan pemahaman dan penerapan materi secara lebih mendalam.

Akhirnya, dari analisis hasil siklus pertama dan kedua, dapat disimpulkan bahwa meskipun PBL telah berhasil meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa, masih diperlukan penyesuaian lebih lanjut, terutama dalam hal fasilitasi dan pemberian umpan balik. Pembelajaran berbasis masalah membutuhkan waktu dan usaha ekstra untuk memastikan bahwa semua siswa dapat berkembang sesuai dengan potensi mereka. Hasil yang diperoleh dalam siklus kedua memberikan gambaran bahwa dengan peningkatan strategi, PBL dapat lebih efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran, namun tetap memerlukan perhatian terhadap kebutuhan individual siswa, baik dalam aspek kognitif maupun afektif.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan melalui pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Problem Based Learning (PBL) pada materi Iman kepada Qada' dan Qadar di kelas IX-1 SMPN 2 Panti, dapat disimpulkan bahwa penerapan model PBL dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep agama yang sebelumnya dianggap abstrak, seperti takdir dan ketentuan Allah. Siklus pertama menunjukkan adanya kesulitan awal dalam memahami materi, dengan sebagian besar siswa belum mencapai pemahaman yang optimal, namun hal ini memberi dasar untuk perbaikan pada siklus kedua. Pada siklus kedua, terjadi peningkatan yang signifikan dalam partisipasi siswa, kualitas diskusi, dan hasil evaluasi, di mana sebagian besar siswa menunjukkan kemajuan yang baik dalam pemahaman materi dan keterampilan berpikir kritis. Secara keseluruhan, penerapan model PBL dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa, memperbaiki pemahaman mereka terhadap materi Iman kepada Qada' dan Qadar, serta merangsang siswa untuk berpikir lebih kritis dan kolaboratif. Refleksi pada akhir siklus menjadi elemen kunci untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih baik dalam siklus berikutnya, serta memberikan wawasan bagi guru untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif di masa depan.

Daftar Pustaka

Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice Hall.

- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals. Handbook I: Cognitive domain*. Longmans, Green.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*. Springer Science & Business Media.
- Hattie, J., & Timperley, H. (2007). The power of feedback. *Review of Educational Research*, 77(1), 81–112. <https://doi.org/https://doi.org/10.3102/003465430298487>
- Piaget, J. (1970). Piaget's Theory. In P. Mussen (Ed.), *Carmichael's Manual of Child Psychology* (Vol. 1, pp. 703–732). Wiley.
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to differentiate instruction in mixed-ability classrooms*. ASCD.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.